

**REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM *HUNGER*  
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**SUNIA DZAKIYYAH FADHILAH PUTRI**

**NPM 2056031008**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2024**

**REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM HUNGER**  
**(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

**Oleh**

**SUNIA DZAKIYYAH FADHILAH PUTRI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**

**2024**

## ABSTRAK

### REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM *HUNGER* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Oleh

**Sunia Dzakiyyah Fadhiilah Putri**

Film merepresentasikan realita sosial di dalam masyarakat hingga konflik-konflik antar kelas. Film *Hunger* bertemakan konflik dalam dunia kuliner *gourmet food* dengan mengangkat latar belakang kehidupan para koki. Penelitian ini bertujuan untuk membahas representasi kelas sosial dengan mengkajinya menggunakan analisis semiotika untuk mendeskripsikan makna tanda dalam film. Pada penelitian ini mengambil beberapa adegan yang memperlihatkan bagaimana kelas sosial dijalani oleh tokoh utama bernama Aoy setelah menerima tawaran menjadi bagian dari tim *Hunger*. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan unit analisis berupa teks-teks serta gambar yang muncul sebagai bentuk dari representasi kelas sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah semiotika Charles Sanders Peirce sebagai alat untuk menganalisis ke dalam tiga bentuk, diantaranya *sign/representament*, *object*, dan *interpretant*. Peneliti menggunakan semiotika Peirce dikarenakan dapat memberikan pemahaman mendalam terkait makna pesan secara menyeluruh. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa temuan tanda yang terdapat dalam film *Hunger* menyiratkan pesan tersembunyi terkait pembagian kelas sosial dengan menciptakan perjuangan kelas, hingga menjadi salah satu konflik masyarakat.

**Kata Kunci:** Representasi, Semiotika, Film, Kelas Sosial

## ABSTRACT

### REPRESENTATION OF SOCIAL CLASS IN HUNGER (Semiotic Analysis of Charles Sanders Peirce)

By

**Sunia Dzakiyyah Fadhiilah Putri**

The film represents social reality in society to conflicts between classes. The film *Hunger* has the theme of conflict in the world of *gourmet food* by raising the background of the lives of chefs. This study aims to discuss the representation of social class by studying it using semiotic analysis to describe the meaning of signs in films. In this study, several scenes show how the social class is lived by the main character named Aoy after receiving an offer to be part of the Hunger team. This study takes a descriptive qualitative approach, using analytical units in the form of texts and images that appear as a form of representation of social class. The method used in the study is Charles Sanders Peirce's semiotics as a tool to analyze into three forms, including *sign/representation*, *object*, and *interpretant*. Researchers use Peirce's semiotics because it can provide a deep understanding of the meaning of the message as a whole. The results of his research show that the deepest sign findings in *the film Hunger* imply a hidden message related to the division of social classes by creating class struggles, until it becomes one of the conflicts of society.

**Keywords:** Representation, Semiotics, Film, Social Class

Judul Skripsi : **REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM  
FILM *HUNGER* (ANALISIS SEMIOTIKA  
CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Nama Mahasiswa : **Sunia Dzakiyyah Fadhiilah Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2056031008

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jurusan : Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**



1. **Komisi Pembimbing**

**Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**

**NIP. 197211111999031001**

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

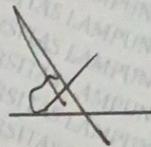
**Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.**

**NIP 198109262009121004**

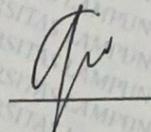
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**



**Penguji Utama : Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

**NIP. 196108071987032001**

**Tanggal Lulus Ujian : 25 September 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sunia Dzakiyyah Fadhiilah Putri  
NPM : 2056031008  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Dusun VI, Desa Mulyosari, Kecamatan Pasir Sakti,  
Kabupaten Lampung Timur  
No. Handphone : 083876872671

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Representasi Kelas Sosial dalam Film *Hunger* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**" adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 23 September 2024

Yang membuat pernyataan



Sunia Dzakiyyah Fadhiilah Putri

NPM 2056031008

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis yaitu Sunia Dzakiyyah Fadhiilah Putri, lahir di Bengkulu Utara, 21 Agustus 2002. Penulis merupakan anak kedua dari Bapak Joko Sumaryono, S.Pd. M.Si. dan ibu Dewi Yuniana S.Pd. Penulis memiliki saudara Perempuan bernama Joana Sirooj Irsyaadyah dan saudara laki-laki bernama Deno Naufal Arkaan. Penulis menyelesaikan masa kanak-kanaknya di TK PWP Rejomulyo, lalu melanjutkan pendidikannya di SD Negeri 1 Mulyosari. Penulis menempuh pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Pasir Sakti, setelah lulus dilanjutkan ke SMA PMS Kendal, setahun berikutnya berpindah ke SMA Negeri 1 Pasir Sakti.

Pada tahun 2020, penulis mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Universitas Lampung jurusan Ilmu Komunikasi. Selama menjadi mahasiswa aktif, penulis mengikuti beberapa organisasi dan pernah menjabat sebagai kepala bidang jurnalistik HMJ Ilmu Komunikasi periode 2021/2022, serta tergabung ke dalam tim media fakultas. Selain itu, penulis pernah terlibat sebagai anggota UKPM Teknokra, yang merupakan organisasi tingkat universitas. Di luar kampus, penulis turut aktif dalam organisasi IKAM LAMTIM (Ikatan Mahasiswa Lampung Timur) sebagai koordinator kampus.

## **MOTTO**

**La Tahzan Innallaha Ma'ana (Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita)**

**Kamu akan berhadapan dengan banyak kekalahan dalam hidup, tetapi jangan biarkan dirimu dikalahkan – Maya Angelou**

## **PERSEMBAHAN**

**Dengan rasa syukur yang begitu dalam kepada Allah SWT, aku mempersembahkan karya kecil ini kepada orang-orang yang kusayangi:**

### **Bapak Joko Sumaryono dan Ibu Dewi Yuniana**

Karya ini sebagai bukti kesungguhanku dalam menempuh pendidikan. Terima kasih atas segala dukungan, doa, rasa cinta, kasih sayang, kesabaran, keikhlasan dalam menerima segala kekurangan dan kesalahanku selama ini. Hanyalah ini pembuktian kecil dariku yang tidak akan cukup membalas begitu banyak pengorbanan yang sudah diberikan, semenjak aku kecil hingga sekarang.

### **Joana Sirooj Irsyaadyah**

Terima kasih kepada kakakku yang senantiasa memberikan dukungan dan perhatian kepadaku, semoga segala hal baik terus beriringan terhadap jalan yang engkau tempuh, serta menjadi dokter mulia.

### **Deno Naufal Arkaan**

Terima kasih kepada adik tercintaku yang sudah hadir dan menemaniku. Maafkan kakakmu ini yang belum bisa menjadi contoh terbaik sepanjang menjalankan hidup.

Sahabat dan teman-teman yang selama ini sudah mendukungku, terima kasih banyak atas kebersamaan dan kebahagiaan yang diberikan selama ini.

Serta Almamater yang kucinta, terima kasih atas segala pengalaman dan juga ilmunya, sehingga aku mampu tumbuh dan berkembang dalam berproses di jurusan Ilmu Komunikasi.

## SANWANCANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas berkat dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul "Representasi Kelas Sosial dalam Film Hunger (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" sebagai salah satu syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Terimakasih atas segala dukungan dan motivasi yang diberikan dari berbagai pihak, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karenanya, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan rasa syukur kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A.,IPM. selaku rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku dekan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I.,M.Si. selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung dan dosen pembimbing akademik penulis yang telah membantu membimbing penulis dalam menentukan judul skripsi.
4. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas bentuk pendampingan dan arahan yang dilakukan kepada penulis, terimakasih atas saran, masukan, juga waktu yang sudah diberikan dalam membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si. selaku dosen penguji.  
Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga, juga pikirannya dalam memberikan perbaikan, atas berbagai saran dan masukan yang berguna untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.  
Terimakasih atas segala edukasi yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di jurusan.
7. Kepada Mas Redy dan bu Iis, terimakasih banyak atas bantuannya.
8. Keluarga tercinta, yang sudah memberikan begitu banyak pengorbanan, biaya, waktu, juga tenaga, sehingga penulis mampu menempuh pendidikan sampai tamat.
9. Bestie perkuliahanku Rich Aunty, Ainun Zanariah, Davina Syafa Kamila, dan Dewi Puspa Rini. Terimakasih telah bersedia mengisi ruang-ruang kosong yang membuat masa perkuliahanku menjadi berwarna, tidak hanya sebatas abu-abu atau monokrom.
10. Tara Ariaku, teman seperjuangan SMP di tempat yang berbeda-beda, kepada Dewi Sinta Rahmawati, Putri Yuliana Sari, Siska Wulandari, dan Nadhir Rotun Ni'mah, terima kasih sudah mau menjadi teman terbaik sampai saat ini.
11. Kepada Nilam Isneni, Ni Luh Putu Suciari, Ni Nyoman Kartika, Nurul Safitri, dan Selvia Lady Zane, terima kasih sudah mau berteman apapun itu situasinya.
12. Terima kasih kepada kesayanganku, Adiba Yumna Husna sudah memberikan tawa dan warna di dalam hidupku.

Bandar Lampung, 18 September 2024

Penulis,

Sunia Dzakiyyah Fadhiilah Putri

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Praktis.....	6
1.4.2 Manfaat Teoritis.....	6
1.5 Kerangka Pikir.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Gambaran Umum Penelitian .....	12
2.2.1 Profil Film .....	12
2.2.2 Sinopsis Film.....	14
2.2.3 Pemeran Film Hunger.....	15
2.2.4 Profil Sutradara.....	16
2.2.5 Film Sebagai Media Massa .....	17
2.3 Representasi.....	19
2.4 Kelas Sosial.....	20
2.5 Selera Konsumsi.....	23
2.6 Teori Dasar Semiotika.....	26
2.7 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce .....	27
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Definisi Konseptual .....	31
3.2 Tipe Penelitian .....	32
3.3 Paradigma Penelitian .....	32

3.4	Metode Penelitian .....	34
3.5	Fokus Penelitian .....	35
3.6	Sumber Data.....	36
3.7	Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.8	Teknik Analisis Data.....	37
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	39
4.2	Deskripsi Data Penelitian Pada Film “Hunger” .....	39
4.3	Pembahasan.....	76
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>95</b>
5.1	Kesimpulan.....	95
5.4	Saran .....	96
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
Tabel 1. Sebuah Keluarga Merayakan Pesta .....	39
Tabel 2. Pesta Ulang Tahun Politisi .....	40
Tabel 3. Perayaan Politisi Menyewa Tim <i>Hunger</i> .....	42
Tabel 4. Pemuda Kaya Menyewa Tim <i>Hunger</i> .....	44
Tabel 5. Perayaan Pesta Ulang Tahun Madam Milky .....	45
Tabel 6. Madam Milky Menari Saat Perayaan .....	46
Tabel 7. Orang-Orang Kelas Bawah Tidur di Jalanan .....	47
Tabel 8. Visualisasi Hidangan Saat Disajikan .....	49
Tabel 9. Kaum Kelas Atas Mendapatkan Pengalaman Eksklusif .....	51
Tabel 10. Masa Kecil Chef Paul Melihat Cara Hidup Keluarga Majikannya .....	52
Tabel 11. Masa Kecil Chef Paul Mencoba Kaviar Keluarga Majikannya .....	54
Tabel 12. Rasa Lapar Kaum Kelas Atas .....	56
Tabel 13. Teman Aoy, Au Membeli Makanan Untuk Bertahan Hidup .....	58
Tabel 14. Orang-Orang Kelas Bawah Membeli Makanan di Pinggir Jalan .....	60
Tabel 15. Chef Paul Memiliki Ambisi Kuat Menjadi Chef Hebat .....	62
Tabel 16. Chef Paul Melakukan Tindakan Ilegal .....	63
Tabel 17. Ambisi Chef Paul Membuat Orang Kaya Menunduk Kelaparan .....	66
Tabel 18. Chef Paul Ditangkap Dan Tetap Memiliki Ambisi Kuat .....	68
Tabel 19. Tos Menjatuhkan Chef Paul Menyebarkan Video Ilegalnya .....	69
Tabel 20. Tone Dan Aoy Mengambil Bahan Mentah .....	71
Tabel 21. Salah Satu Staf Tim <i>Hunger</i> Mencuri Bahan Makanan .....	73
Tabel 22. Ayah Aoy Harus Menunggu Untuk Mendapatkan Kamar .....	75

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir .....	7
Gambar 2. Cover Film <i>Hunger</i> .....	13
Gambar 3. Profil Sitisari Mongkolsari .....	16
Gambar 4. Teori Segitiga Makna .....	28
Gambar 5. Perayaan Pesta Keluarga Kaya .....	39
Gambar 6. Pesta Ulang Tahun Politisi .....	40
Gambar 7. Petinggi Politisi Menyewa Chef Paul .....	42
Gambar 8. Pemuda Kaya Merayakan Pesta .....	44
Gambar 9. Madam Milky Menyambut Tamunya .....	45
Gambar 10. Pesta Ulang Tahun Madam Milky .....	46
Gambar 11. Kaum Kelas Bawah Tidur di Jalan .....	47
Gambar 12. Aoy Menyajikan Makanan Kepada Tos .....	49
Gambar 13. Chef Paul Membakar Satu Ekor Sapi .....	51
Gambar 14. Masa Kecil Chef Paul .....	52
Gambar 15. Chef Paul Mengingat Masa Kecilnya .....	54
Gambar 16. Selera Konsumsi Orang Kaya .....	56
Gambar 17. Au Makan Siang di Restoran Aoy .....	58
Gambar 18. Kaum Kelas Bawah Makan di Jalan .....	60
Gambar 19. Ambisi Kuat Paul Menjadi Chef Terkenal .....	62
Gambar 20. Tim <i>Hunger</i> Bertindak Ilegal .....	63
Gambar 21. Para Tamu Menikmati Hidangan .....	66
Gambar 22. Tindakan Ilegal Chef Paul Diketahui .....	68
Gambar 23. Tindakan Tos dan Tone .....	69
Gambar 24. Aoy dan Tone Mengambil Bahan Mentah .....	71
Gambar 25. Staf Tim <i>Hunger</i> Ketahuan Mencuri .....	73
Gambar 26. Ayah Aoy Mendapat Perawatan Medis .....	75
Gambar 27. Pola Pembahasan .....	94

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap orang saling berkomunikasi untuk berbagi pengalaman maupun ilmu pengetahuannya. Komunikasi adalah aktivitas manusia yang paling esensial. Komunikasi dapat berjalan efektif jika pesan tersampaikan dengan baik, pemberi pesan (komunikator) kepada penerima (komunikan). Ragam jenis komunikasi melalui berbagai media, salah satunya ialah komunikasi massa. Komunikasi massa memiliki peran penting sebagai penanda suatu zaman, era, peradaban, berawal pada tradisi bercerita di depan publik, lukisan, gambar, sampai proses penyampaian secara klasik. Menurut Bittner, (dalam Ardianto, 2004), komunikasi massa merupakan pesan yang disampaikan media massa kepada khalayak ramai.

Produk komunikasi massa yang bisa ditemukan dengan mudah yakni film. Film termasuk salah satu komunikasi massa dan karya seni buatan manusia yang dapat dilihat sebagai karya yang diakui. Dengan begitu, karya tersebut bisa diterima oleh para penikmatnya sebagai sesuatu yang memberikan definisi, arti, makna, dan manifestasi. Film mampu mengkomunikasikan suatu kejadian sampai fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, peran media sangat vital sebab mampu menyuguhkan cara dalam melakukan konstruksi terhadap sebuah realita. Film selalu merekam realita yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, kemudian diproyeksikan di dalam layar. Produk komunikasi massa ini mempunyai pengaruh yang besar, bahkan mampu menjangkau setiap segmen sosial masyarakat. Penyampaian pesan lewat penggambaran simbol-simbol tertentu, seperti *scene* adegan, dialog, serta plot cerita, hal ini kerap kali disebut dengan semiotika.

Semiotika adalah studi tentang simbol, tanda, serta proses simbolik (Oktaviani dkk., 2021). Pada dasarnya, komunikasi secara keseluruhan didasarkan pada penggunaan tanda dan simbol. Sinyal-sinyal inilah yang dipakai dalam menjalin komunikasi satu sama lainnya (Sobur, 2016). Simbol adalah tanda yang paling sering dipakai bahasa manusia (Jabrohim, 2014). Semiotika memiliki pendapat bahwa fenomena sosial dan budaya berupa sinyal. Semiotika merupakan studi mengenai sebuah sistem, konvensi, dan norma yang saling memungkinkan sinyal-sinyal itu mampu menyampaikan makna (Jabrohim, 2014).

Semiotika dalam film, membuat penonton membutuhkan pemahaman secara mendalam mengenai makna pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Namun, ada juga film yang terlalu jelas memberikan gambaran dari setiap adegannya, hal ini berarti bahwa film tersebut merupakan pesan untuk para penonton agar tidak memiliki asumsi jika film yang disuguhkan terdapat tanda-tanda atau kode (Christian Metz, 1971). Charles Sanders Peirce merupakan seorang ahli logika asal Amerika yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang semiotik, logika Peirce berdasarkan penggunaan tanda. Teori Peirce menjelaskan bahwa sesuatu itu bisa dijelaskan sebagai tanda apabila hal tersebut mewakili dalam pandangan Peirce. Konsep semiotika C. S. Peirce memfokuskan hubungan trikotomi antara tanda-tandanya. Hubungan trikotomi yang dimaksud berupa objek, representamen, dan interpretan.

Seringkali media film dijadikan representasi kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks media, komunikasi, dan bahasa, representasi perwujudan gambar, sekuen, kata, cerita, dan lainnya mewakili emosi, fakta, ide, serta sebagainya (Hartley, 2010). Cara untuk mempresentasikannya bisa disuguhkan melalui penggambaran tingkah laku seseorang, karakter, watak, percakapannya kepada pemain lain dan disampaikan kepada masyarakat (Eriyanto, 2008). Pesan di dalamnya, mampu membentuk persepsi manusia terhadap maksud maknanya tersebut. Ide-ide yang telah direpresentasikan

akan dikonversikan ke dalam tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diinginkan (Sobur, 2003).

Representasi memiliki tipe kedalaman makna, dalam film menjadi media yang dapat mencerminkan suatu realitas sosial, serta sebagai konstruksi realitas. Film sebagai sarana konstruksi realitas yaitu pada saat para sineas sudah membangun objektivasi mengenai suatu ide serta pemikiran, kemudian akan dikonstruksikan kembali ke dalam bentuk simbol atau teks yang berupa dialog, *scene*, alur, dan lainnya. Oleh karenanya, film menjadi salah satu produk kebudayaan yang akhirnya akan berkomunikasi dengan masyarakat sebagai awal terbentuknya konstruksi realitas sosial. Paduan antara konstruksi dengan realitas sosial membuat film dianggap sebagai wadah dalam memahami fenomena yang terjadi di masyarakat. Salah satu fenomena yang masih melekat di masyarakat saat ini ialah terbentuknya ruang-ruang kelas sosial, sehingga mengakibatkan terjadinya ketimpangan sosial.

Film-film dengan nuansa kelas sosial menarik minat penonton untuk melihat tayangannya, seperti film *Parasite*. Film *Parasite* hasil karya sutradara Bong Joon-ho. Film ini menampilkan sisi, keluarga Kim yang hidup dalam kekurangan, sementara keluarga Park hidup mewah tanpa memedulikan permasalahan sosial. Contoh lainnya, film yang sempat viral berjudul *Joker*, mengisahkan tentang seorang pelawak bernama Arthur yang berjuang atas ketidaksetaraan sosialnya. Peran Arthur merupakan refleksi perjuangan mereka yang tersisihkan di dalam masyarakat. Film ini memeriksa bagaimana ketimpangan mampu mempengaruhi kesehatan mental seseorang hingga menyebabkan peristiwa kekerasan.

Film bernuansa serupa yang berjudul *Hunger*, asal negara Thailand ini menceritakan tentang sosok Aoy dalam dunia kuliner memasak. Setelah tergabung dalam tim *Hunger*, Aoy merasakan sisi lain dunia memasak. Di dalam filmnya diberikan gambaran terkait pembentukan kelas sosial

menciptakan berbagai problematika, termasuk dalam hal memilih jenis makanan hingga siapa yang memasak menjadi keikutsertaan terbentuknya kelas-kelas sosial dalam film. Setiap pesan dialog ataupun *scene* film menggambarkan hasil konstruksi atas para sineas. Dalam film *Hunger*, dikonstruksikan bahwa kelas sosial dunia kuliner menciptakan perbedaan selera masyarakat saat mengonsumsi makanan, sementara berdasarkan realita di kehidupan nyata masih banyak pula orang-orang kelas atas yang memakan makanan pinggir jalan dan bukan menjadikan kemewahan hidupnya sebagai gaya hidup sehari-hari.

Fenomena pembentukan kelas sosial dalam masyarakat ini dapat dilihat berdasarkan penyebab terjadinya hingga akibatnya sebagai dampak fenomena tersebut. Diantaranya adalah aspek kemiskinan dan faktor ekonomi yang seringkali menjadi permasalahan kehidupan sehari-hari. Kondisi ekonomi yang tidak stabil menciptakan ketimpangan sosial dengan kelas-kelas atas. Sehingga, dibutuhkan perubahan status sosial seseorang untuk mencapai posisi dalam tingkatan yang sama, tentunya disertai dengan faktor perekonomian yang kuat. Sehingga, salah satu hal yang menarik untuk diteliti oleh penulis dalam film *Hunger* ialah dalam film tersebut merepresentasikan tentang realitas sosial ketimpangan antara orang kaya dengan orang miskin. Keunggulan serta keunikan objek penelitiannya, dikarenakan film *Hunger* sendiri mempunyai alur cerita yang kuat dan mendalam, serta mampu membuat hati penontonnya tersentuh lewat setiap *scene* juga dialognya.

Semiotika atau simbol setiap adegan, setting, serta dialognya sangat menarik dan memberikan gambaran terkait realitas masa kini. Sehingga, masyarakat yang menontonnya bisa memaknai film dengan baik. Pesan tersembunyi atau isi pesan yang tak terlihat menjadi isi pesan yang tidak nyata, diperlukan penafsiran dalam memaknai tanda-tanda untuk menjelaskannya. Film ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan ketimpangan antara sekelompok kelas atas dan kelas bawah yang memiliki perbedaan cara menentukan kuliner makanan. Hal ini dapat dilihat pada keindahannya, proses penyajian,

keistimewaan, makna makanan, hingga siapa yang mengolah makanan tersebut juga menjadi nilai jual tersendiri.

Saat ini, banyak masyarakat yang masih memiliki pandangan terhadap perbedaan kelas sosial atau persamaan derajat manusia sebagai hal terpenting dan mendasar. Dalam hal ini, peneliti akan membedah lebih lanjut dengan mengamati setiap dialog maupun *scene* yang memiliki unsur ketimpangan sosial lewat penggunaan bahasa-bahasanya atau penggambaran tokohnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tanda-tanda semiotika di dalam film *Hunger* menurut teori Charles Sanders Peirce menggunakan model triadik. Penelitian ini menyelidiki bagaimana representasi kelas sosial terjadi dalam pengembangan karakternya. Penulis akan menyelidikinya dalam sebuah tesis yang berjudul “**Representasi Kelas Sosial Dalam Film *Hunger* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang, penulis membuat rumusan masalah pada penelitian ini yakni untuk mencari tahu bagaimana representasi kelas sosial yang digambarkan dalam film *Hunger*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menetapkan tujuan dilakukannya penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk representasi kelas sosial dilihat pada tanda-tanda semiotika Charles Sanders Peirce dalam film *Hunger*.
2. Untuk melakukan analisa terhadap realitas saat ini yang sesuai dengan makna pesan di dalam film *Hunger*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

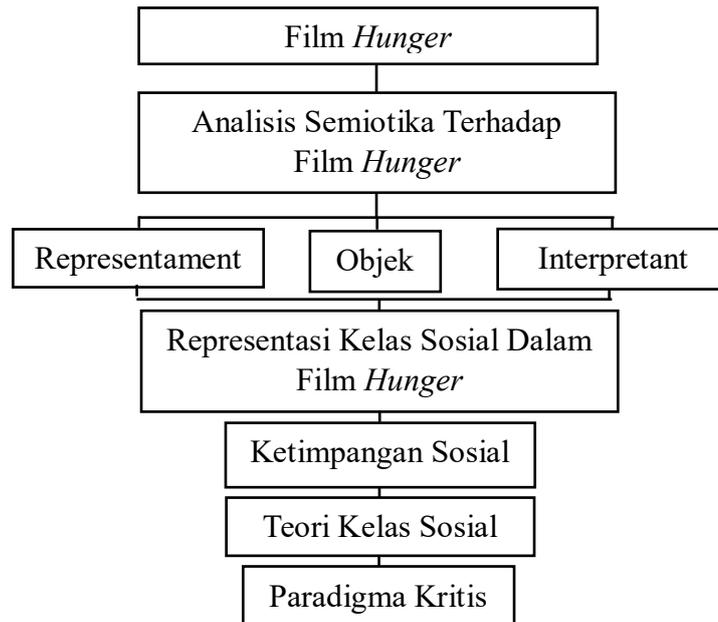
Manfaat praktis dalam penelitian ini ialah untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai representasi kelas sosial dalam film dihubungkan dengan realitas masa kini, sebagai pemahaman analisis semiotika. Selain itu, juga dapat menjadi referensi tambahan literatur, bagi pihak akademisi maupun mahasiswa selama menempuh studi pendidikan dalam melengkapi syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitiannya yaitu untuk memperluas pemahaman penulis terkait kajian analisis semiotika, serta mencoba mengkaji representasi kelas sosial yang disuguhkan di dalam film *Hunger*.

## **1.5 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir akan dimulai oleh penulis berdasarkan pengamatan terhadap film *Hunger*, terdapat *scene* yang mengandung makna ketimpangan sosial dan menjadi makna pada sistem semiotiknya, kemudian dilakukan evaluasi memakai teori Charles Sanders Peirce. Setiap adegannya dikategorisasikan sebagai tanda yang akan dianalisis untuk menghasilkan suatu representasi. Proses analisisnya melalui tiga unit analisis diantaranya yakni, representament atau sign, object, dan interpretant.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**  
**Sumber : Pemikiran Peneliti**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Film yang diusung dalam penelitian ini menjelaskan terkait ketimpangan sosial dilihat pada tingkat strata masyarakat golongan atas dan golongan ke bawah. Dalam penelitiannya, penulis akan melakukan analisis dalam setiap *scene* yang mengandung semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun, penelitian terdahulu dipakai oleh penulis untuk menghindari kemungkinan terjadinya pengulangan penelitian dan membantu menunjang proses penelitian yang sedang penulis kerjakan. Dalam penelitian ini, peneliti sudah melakukan analisa yang merujuk terhadap lima penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas nama Alvian Nuziar dengan judul “Representasi Kelas Sosial Dalam Film *Crazy Rich Asian* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Hasil penelitian ini dalam serial filmnya menampilkan konflik kelas sosial antara kaum kapitalis dengan proletary, adanya perbedaan kelas sosial membuat perspektif setiap orang berbeda-beda. Makna dalam filmnya merepresentasikan kelas sosial atas realitas orang kaya memiliki segalanya dan diskriminasi kelas sosial atas dengan kelas bawah. Pada penelitiannya, peneliti mengambil sudut pandang penggambaran kelas sosial dalam film *Crazy Rich Asian*. Sementara, penelitian ini, penulis mengambil sudut pandang yang berfokus pada bagaimana sisi lain dunia kuliner merepresentasikan pembentukan kelas-kelas sosial film *Hunger*.

2. Jurnal mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya atas nama Iskandar Bimantara dan Awang Dharmawan dengan judul “Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Peirce)”. Hasil penelitian ini yakni dalam film Gundala menunjukkan jika pembagian kelas sosial adalah hal yang nyata, dilakukan secara sengaja, antagonisme kelas, mampu menciptakan perjuangan kelas, hingga menjadi titik konflik dalam masyarakat. Pada penelitian tersebut penulis mengambil sudut pandang bagaimana sebenarnya cara merepresentasikan kelas sosial yang disuguhkan dalam film Gundala. Sementara, pada penelitian ini, penulis mengambil sudut pandang tentang bagaimana representasi kelas sosial dibangun dalam film *Hunger* hingga menciptakan ketimpangan sosial.
  
3. Skripsi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung atas nama Ayu Widiastuti dengan judul “Representasi Kelas Sosial Dalam Drama Korea *Squid Game* Karya Hwang Dong Hyuk (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil penelitian ini yaitu dalam serial drama Korea *Squid Game* menjadi gambaran bagaimana kelas sosial terjadi di Korea Selatan. Pada masyarakat kelas sosial bawah mengalami berbagai ketidakadilan yang membuatnya dijadikan korban kehidupan sosial dalam masyarakatnya. Lain halnya, dengan kalangan atas yang bisa memperoleh apapun yang diinginkannya. Pada penelitian ini berfokus terhadap representasi kelas sosial drama Korea *Squid Game* menggunakan semiotika Roland Barthes. Sedangkan, pada penelitian ini penulis berfokus pada representasi kelas sosial dengan semiotika Charles Sanders Peirce.

Berikut ini merupakan acuan penulis dalam mengkaji penelitian yang sedang dikerjakan dan diuraikan ke dalam tabel penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	Penulis	Alvian Nuziar (Universitas Islam Indonesia)
<b>1.</b>	Judul Penelitian	Representasi Kelas Sosial Dalam Film <i>Crazy Rich Asian</i> (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)
	Jenis Penelitian	Skripsi
	Tahun Penelitian	2020
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui representasi kelas sosial di dalam film <i>Crazy Rich Asian</i> melalui simbol dan tanda
	Kontribusi Pada Penelitian	Membantu peneliti dalam menyajikan hasil analisis terkait pembentukan kelas sosial dalam film yang didasarkan pada semiotika Peirce
	Teori	Semiotika Charles Sanders Peirce
	Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif semiotik
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitiannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang semiotika yang ada di dalam film <i>Crazy Rich Asian</i> yang berfokus pada pembahasan representasi kelas sosial, sedangkan penulis mengkaji representasi kelas sosial dalam film <i>Hunger</i>
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian dalam serial filmnya menampilkan konflik kelas sosial antara kaum kapitalis dengan proletary, adanya perbedaan kelas sosial membuat perspektif setiap orang berbeda-beda.
<b>2.</b>	Penulis	Iskandar Bimantara & Awang Dharmawan (Universitas Negeri Surabaya)
	Judul Penelitian	Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Peirce)
	Jenis Penelitian	Jurnal
	Tahun Penelitian	2021
	Tujuan Penelitian	Riset ini memiliki tujuan guna mencari tahu representasi kelas sosial yang ada di dalam film Gundala
	Kontribusi Pada Penelitian	Membantu peneliti untuk memahami konsep analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam melihat representasi kelas sosial yang disajikan.
	Teori	Semiotika Charles Sanders Peirce

	Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan riset ini terletak pada objek filmnya.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian dalam film Gundala menunjukkan jika pembagian kelas sosial adalah hal yang nyata, dilakukan secara sengaja, antagonisme kelas, mampu menciptakan perjuangan kelas, hingga menjadi titik konflik dalam masyarakat.
3.	Penulis	Ayu Widiastuti (Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
	Judul Penelitian	Representasi Kelas Sosial Dalam Drama Korea <i>Squid Game</i> Karya Hwang Dong Hyuk (Analisis Semiotika Roland Barthes)
	Jenis Penelitian	Skripsi
	Tahun Penelitian	2022
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana representasi kelas sosial dalam drama Korea <i>Squid Game</i> dan mencari tahu denotasi, konotasi, serta mitos pada <i>scene</i> atau dialog pada dramanya.
	Kontribusi Pada Penelitian	Membantu peneliti guna memperdalam analisis semiotika yang didasarkan atas pembagian kelas sosial dalam film
	Teori	Semiotika Roland Barthes
	Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif
	Perbedaan Penelitian	Pada riset ini merepresentasikan kelas sosial dalam drama Korea <i>Squid Game</i> , sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis merepresentasikan kelas sosial dalam film <i>Hunger</i>
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian dalam serial drama Korea <i>Squid Game</i> menjadi gambaran bagaimana kelas sosial terjadi di Korea Selatan. Pada masyarakat kelas sosial bawah mengalami berbagai ketidakadilan yang membuatnya dijadikan korban kehidupan sosial dalam masyarakatnya.

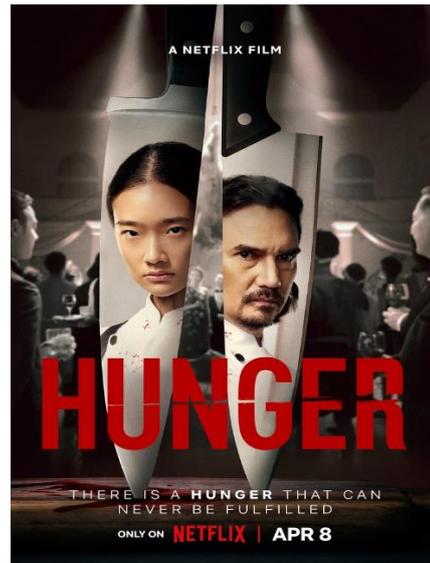
Berdasarkan ketiga penelitian di atas, secara umum membahas seputar analisis semiotika dalam produk komunikasi massa. Penelitian ini akan berfokus seputar representasi kelas sosial dalam film *Hunger* dengan memakai analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sebagian masyarakat menonton film hanya berfokus pada alur cerita yang disuguhkan, sehingga membuat pesan di dalamnya tidak secara utuh tersampaikan maknanya kepada *audience*.

## 2.2 Gambaran Umum Penelitian

### 2.2.1 Profil Film

*Hunger* adalah serial film orisinal asal negara Thailand, ditulis oleh Kongdej Jaturanasamee dalam menyingkap sisi gelap di balik bidang kuliner *gourmet*. Film *Hunger* disutradarai oleh Sitisiri Mongkolsari, yang sebelumnya juga menyutradarai *Girl From Nowhere* dan *Inhuman Kiss*. Film ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Aoy (Chutimon Chuengcharoensukying), dulunya dikenal melalui perannya di *Bad Genius* (2017). Serial *Hunger* dirilis pada tanggal 08 April 2023, ditayangkan lewat aplikasi *streaming* Netflix.

Film berdurasi 2 jam 10 menit ini memasukkan unsur-unsur ketegangan yang mampu menciptakan rasa takut. *Hunger* menjadi salah satu film yang mengeksplorasi tema kapitalisme, krisis identitas, serta membentuk ruang kelas sosial, hingga mengejar ambisi yang membuat seseorang kehilangan orang tersayang. Memberikan tayangan yang menggambarkan industri memasak secara kompetitif, bahkan dapat menjadi penentu kelas sosial seseorang. Film *Hunger* mengambil pendekatan unik yang hanya “melayani orang kaya” melalui berbagai ide makanan, konflik dapur, dan politik kotor.



**Gambar 2. Cover Film Hunger (Sumber: IMDb)**

- Sutradara : Sitisiri Mongkolsari
- Penulis : Kongdej Jaturanrasamee
- Tanggal Rilis : 08 April 2023
- Durasi Film : 130 Menit
- Negara : Thailand
- Pemain :

#### Utama

- Aokbab Chutimon Chuengcharoensukying (Aoy)
- Gunn Svasti Na Ayudhya (Tone)
- Peter Nopachai Chaiyanam (Paul)

#### Pendukung

- Aim Bhumibhat Thavornsiri (Au)
- Pao Varit Hongsananda (Tos)

### 2.2.2 Sinopsis Film

Film *Hunger* mengisahkan tentang seorang gadis berusia 20-an tahun, bernama Aoy, yang mewarisi restoran mie milik keluarganya. Restorannya ini selalu ramai didatangi pengunjung karena rasa masakannya enak. Suatu hari, Aoy memperoleh kartu nama seseorang bertuliskan *Hunger*, yaitu restoran mewah dan *Chef* Paul menjadi kepalanya. Aoy menerima undangan misterius tersebut dan meninggalkan restoran bisnis keluarganya untuk bergabung menjadi bagian tim *Hunger*. Aoy harus berjuang mati-matian agar bisa berlatih di bawah arahan *Chef* Paul yang kejam dan tegas. Dirinya berusaha dengan giat untuk bisa menjadi seorang koki hebat.

Restoran *Hunger* memang terkenal dengan keberhasilannya dalam menyajikan hidangan mewah dan enak. Namun, Aoy melihat sisi gelap juru masak di *Hunger* serta industri kuliner kelas atas lainnya. *Hunger* menyajikan cerita misteri yang membawa Aoy ke dalam persaingan memasak penuh misteri. Tanpa ia sadari, hidupnya kini berubah ketika telah memutuskan untuk bergabung bersama tim *Hunger*. Seiring waktu berjalan, ia keluar tim dan menerima tawaran untuk menjadi kepala koki handal, serta memiliki asisten memasaknya sendiri. Asumsi pada film *Hunger* awalnya sangat sederhana yakni tokoh Aoy yang berhasil meraih posisi untuk koki terbaik dan mengalahkan atasannya dahulu, *chef* Paul. Namun, keberhasilannya itu justru membuatnya merasa muak akan persaingan dalam dunia memasak.

### 2.2.3 Pemeran Film *Hunger*

1. Aokbab Chutimon Chuengcharoensukying (Aoy)

Chutimon lahir di Bangkok, Thailand pada tanggal 22 September 1997. Ia merupakan lulusan Sastra Inggris di Universitas Chulalongkorn. Aokbab dikenal dengan film yang dibintanginya di tahun 2016. Perannya saat itu sebagai Lynn dalam film *Bad Genius*. Ia mulai menerima banyak penawaran untuk bermain film atau drama, diantaranya yakni *Love's Coming 2* (2015), *Friendzone* (2018), *Homestay* (2018), dan *Hunger* (2023).

2. Gunn Svasti Na Ayudhya (Tone)

Aktor berkebangsaan Thailand ini lahir pada tanggal 13 Februari 1992. Selain menjadi pemeran utama dalam film *Hunger*, dirinya juga turut membintangi drama lainnya seperti, *Tootsies and The Fake* (2019), *Rattanawadee* (2015), *Diary of Tootsies Season 2* (2017), *Yutthakan Salat No* (2017), dan *Muang Maya Live The Series: Ban Lang Maya* (2018).

3. Peter Nopachai Jayanama (Paul)

Peter adalah seorang aktor asal Jerman-Thailand yang lahir pada tanggal 21 November 1973. Peter berkuliah di Universitas Terbuka Sukhothai Thammathirat. Sembari berakting di depan layar, ia juga menjalankan perusahaan desain grafis, bernama *Monkey House*. Selain berlaga, Peter kerap menyutradarai film yang juga dibintanginya, berjudul *Still Missing*. Adapun, beberapa film lainnya yang ia bintangi yaitu *Headshot*, *Nymph*, *Take Me Home*, *Long Live Love*, dan lainnya.

4. Aim Bhumibhat Thavornsiri (Au)

Aim lahir pada tanggal 14 September 1992 dan merupakan warga berkebangsaan Thailand. Ia juga membintangi beberapa drama lainnya seperti *Forbidden*, *Spare Me Your Mercy*, *Analog Squad*, *Club Friday Season 15: Moments & Memories*, *When a Snail Falls in Love*, serta lain

5. Pao Varit Hongsananda (Tos)

Pao lahir di Thailand pada tanggal 12 Maret 1989. Ia juga turut aktif membintangi serial drama lainnya seperti *Bad Romeo* (2022), *My Ambulance* (2019), *Buang Ruk Satan* (2018), *Sri Ayodhya* (2017), *Puen Ruk Puen Rissaya* (2015).

#### 2.2.4 Profil Sutradara



**Gambar 3. Sitisiri Mongkolsari Sumber: (nme.com)**

Dom Sitisiri Mongkolsari yang akrab disapa Dom ini merupakan Director asal negara Thailand. Selain serial film *Hunger* yang mendapat sambutan baik pada para penonton. Dom juga menyutradarai serial film lainnya seperti *Folklore 2: Broker of Death*, *Girl From Nowhere*, *Girl From Nowhere Season 2*, dan *Last Summer*. Bahkan, Dom juga menjadi sutradara sekaligus penulis skenario dalam filmnya yang berjudul *Krasue: Inhuman Kiss*.

### 2.2.5 Film Sebagai Media Massa

Pengertian film (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013), diartikan sebagai selaput tipis yang terbuat dengan seluloid dalam menempatkan gambar negatif atau positif. Dalam arti sempit, film berupa penyajian gambar lewat layar lebar, lebih luas bila disiarkan di televisi (Hafied Cangara, 2002). Hasil karya film ini ada yang disertai suara maupun tanpa suara atau bisu. Film lahir di pertengahan kedua abad ke-19, saat itu bahan dasar pembuatannya yakni solenoid yang mudah terbakar, meski hanya dengan percikan abu rokok. Seluloid merupakan sebuah media sejenis plastik yang memiliki lapisan zat perekat cahaya.

Pada dasarnya, film adalah alat audio visual yang memuat adegan-adegan, dengan mengombinasikan tatawarna, suara, kostum, dan panorama. Tontonan yang disajikan memiliki daya tarik tersendiri bagi kepuasan penonton, dengan alasan mengisi waktu luang atau mencari hiburan. Film juga bisa digunakan oleh penonton dalam melihat hal-hal di masyarakat sebagai bentuk pemahaman baru. Film menyajikan informasi, proses, konsep-konsep, mengajarkan keterampilan, hingga mampu mempengaruhi sikap terhadap para penikmatnya (Arsyad, 2013). Media massa merupakan komunikasi dengan menggunakan peralatan untuk menjangkau massa sebanyak-banyaknya. Media massa menjadi sumber kekuatan sebagai alat kontrol, inovasi, serta manajemen dalam masyarakat yang digunakan sebagai pengganti kekuatan daya lainnya (Mc.Quail, 2005). Secara garis besar, bentuk media massa terbagi menjadi dua jenis, diantaranya media cetak dan media elektronik. Media massa memiliki pengaruh penuh terhadap tingkat pendidikan maupun pengetahuan. Dalam era global, media massa sudah tumbuh menjadi informasi yang tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat, namun juga mengikuti standar serta logika yang hidup di industri budaya kapitalis (Firman & Oktrina, 2017).

Sementara, fungsi utama media massa berupa penyampaian informasi kepada masyarakat bersifat akurat, menarik, terpercaya, faktual, berimbang, bermanfaat, dan relevan (Sumadira, 2005). Komponen-komponen pada film banyak menggunakan tanda, ikon, dan simbol yang membuat penonton perlu memahami makna hakikat filmnya. Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang berlangsung ketika pesannya disampaikan berdasarkan sumber melembaga pada khalayak, bersifat massal dengan alat-alat mekanis (Hafied, 2014). Salah satu bentuk komunikasi massanya berupa film. Film lebih dahulu hadir daripada radio atau televisi. Penemuan film berdasarkan hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi serta proyektor. Film yang pertama kali diputar adalah film tanpa suara, seperti *A Trip to the Moon* (1902), *The Great Train Robbery* (1903), dan *Life of an American Fireman* (1903).

Film tanpa suara mulanya dibuat oleh orang Amerika dan menjadi awal kejayaannya. Film merupakan media massa audio visual yang bersifat kompleks. Selain itu, juga memiliki peran sebagai alat penyampaian informasi, propaganda, politik, dan hiburan. Menurut (Ardianto, 2004), yang menjadi karakteristik film, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Layar Lebar

Layar film yang luas memberikan keleluasaan bagi penonton dalam melihat adegan-adegan yang disuguhkan. Semakin pesatnya kemajuan teknologi, kini layar film bioskop sudah hadir dalam versi tiga dimensi seolah terlihat nyata.

2. Proses Pengambilan Gambar

Ketika pengambilan gambar atau shot dalam film biasanya dibuat jarak jauh, menggunakan extreme long shot, panoramic shot (pengambilan gambar secara keseluruhan).

### 3. Konsentrasi Penuh

Ketika penonton sudah berada di tempat duduk dan bersiap untuk menyaksikan tontonan yang disajikan. Biasanya, pintu bioskop akan ditutup, lampu dimatikan, dan penonton berfokus pada layar luas berisikan adegan-adegan cerita di layar lebar.

### 4. Identifikasi Psikologis

Saat kita sudah berada di dalam bioskop dan berkonsentrasi menonton tayangannya. Hal itu membuat kita semakin jauh larut dalam pikiran maupun perasaan terhadap alur cerita yang ditampilkan.

## 2.3 Representasi

Representasi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia merupakan tindakan dengan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu, baik secara perorangan, peristiwa, dan objek lewat sesuatu yang lain, biasanya berwujud simbol maupun tanda (Poerwadarminta, 2003). Representasi belum tentu bersifat nyata, tetapi juga memperlihatkan dunia fantasi, khayalan, serta ide-ide abstrak. Representasi berupa bagaimana cara kita mengalami, lalu mengkomunikasikan diri kita, serta dunia tempat kita singgahi, proses mengenal diri sendiri, serta bagaimana diri ini berurusan dengan pihak lain. Representasi merujuk pada proses realita yang disampaikan dalam komunikasi, baik itu melalui citra, bunyi, kombinasi, dan kata-kata (Fiske, 2004). Representasi juga berupa produksi makna lewat bahasa, bahasa yang dimaksud ialah simbol-simbol, tanda tertulis, gambar, atau lisan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi berasal pada perilaku yang mewakili, keadaan mewakili, perwakilan, serta apa yang diwakili. Menurut Hartley, dalam (Ganjar Wibowo, 2019) konteks media, komunikasi, dan bahasa, representasi diwujudkan dalam gambar, sekuen, kata, cerita, dan lainnya yang menjadi perwakilan emosi, fakta, dan ide. Representasi kerap kali dipandang sebagai suatu usaha dalam mengonstruksi makna atau realitas.

Apabila dikaitkan dengan semiotika, representasi dikenal sebagai tahapan dalam merekam gagasan, pengetahuan, dan benda secara fisik. Representasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan proses ketika makna diciptakan atau ditukarkan antar anggotanya. Biasanya, ini berhubungan dengan pemakaian gambar, bahasa, tanda yang mewakili sesuatu. Representasi diperlukan agar kita bisa memahami kehidupan lingkungan satu sama lain. Representasi mengacu pada sesuatu yang bersifat orisinal (Noviani, 2002). Konsep representasi terdiri atas dua jenis, yakni *true representation* dan *dissimulation representation*. *Dissimulation* ini memanfaatkan citra-citra serta ideologi tersembunyi, sehingga memunculkan distorsi, lalu dalam *dissimulation*, dibalik hal tersembunyi masih dapat dikembalikan lagi (Noviani, 2002).

Realitas tidak terbentuk secara alami, melainkan dibentuk dan dikonstruksikan dengan cara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tetapi, konstruksi realitas sosial dilengkapi dengan konstruksi realitas media dengan meletakkan kelebihan media massa (Bungin, 2006). Menurut Berger dan Luckmann (dalam Bungin, 2006), penggambaran konstruksi melalui proses sosial dengan interaksi dan tindakan, individu menciptakan realitas secara terus-menerus yang dialami bersama. Realitas media bergantung rekonstruksi sosial masyarakat. Realitas yang terkonstruksi juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa lebih dominan sinis (Bungin, 2006).

## 2.4 Kelas Sosial

Pemikiran tentang kelas sosial sudah ada sejak lama, menurut Aristoteles, filsuf Yunani Kuno, dalam suatu negara terdapat tiga unsur, diantaranya masyarakat kaya, miskin, atau pada tengah-tengahnya (Soekanto, 2013). Dalam kehidupan bermasyarakat, lapisan masyarakat ini memiliki kedudukan bertingkat antara bawah ke atas. Lapisan masyarakat atas mudah untuk mendapatkan kekayaan, ilmu pengetahuan, kekuasaan, dan kehormatan.

Sementara, lapisan masyarakat bawah sulit mendapatkannya. Sistem lapisan masyarakat dalam sosiologi disebut dengan *social stratification*. Kelas sosial merupakan seseorang atau sekelompok orang yang sadar akan kedudukannya dan diakui oleh masyarakat umum. Menurut Kotler (dalam Nugraheni, 2018) indikator kelas sosial terbagi atas tiga macam, diantaranya:

1. Kekayaan

Peran uang atau kecukupan finansial sangat menjadi penentu kelas sosial. Pada dasarnya, kelas sosial adalah gaya hidup yang terus berkembang menyesuaikan perkembangan ekonomi di setiap waktunya.

2. Pendidikan

Indikator lain yang menjadi penentu kelas sosial yaitu pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang akan diambil, semakin tinggi juga persepsi yang dipandang berdasarkan tingkat pendidikannya.

3. Pekerjaan

Pekerjaan menjadi indikator yang menentukan kelas sosial dikarenakan penilaian terhadap seseorang lebih mendominasi pada pekerjaan yang dimiliki. Seseorang mempunyai tingkat kehormatan di dalam masyarakat yang berhubungan dengan gaya hidup seseorang.

Salah satu tokoh terkenal dalam sosiologi konflik bernama Ralf Dahrendorf. Hasil pemikiran Ralf Dahrendorf merumuskan kembali dari paham Marxisme berupa dekomposisi modal dan dekomposisi tenaga kerja. Dekomposisi modal merupakan buruh yang sudah bisa mempunyai modal serta mengembangkannya. Sementara, dekomposisi tenaga kerja yaitu kondisi ketika buruh sudah dapat menikmati kehidupan mewah, bahkan melebihi para pemilik modal, hal inilah yang kemudian melahirkan kelas menengah baru. Ralf Dahrendorf menjelaskan dalam teorinya jika konflik berakar dari

kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan dan wewenang menempatkan individu berada di posisi atas dan bawah dari setiap struktur. Konflik terjadi dalam berbagai kelas sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Masyarakat sesama kelas atas

Golongan masyarakat ini mempunyai status yang tinggi dalam suatu kelompok sosial, baik itu dari segi pendidikan, ekonomi, jabatan, dan lainnya yang mengalami perselisihan antar kelas tersebut.

2. Masyarakat kelas atas dengan kelas menengah ke bawah

Golongan kelas menengah ke bawah ini terdiri atas berbagai tingkatan, mulai dari ekonomi, pendidikan, jabatan, dan lainnya berada di bawah kaum kelas atas. Dengan adanya perbedaan ini menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial hingga memicu munculnya konflik.

3. Masyarakat sesama kelas menengah ke bawah

Konflik dalam satu kelas yang sama disebabkan karena adanya perbedaan pendapat serta keinginan untuk dapat menang.

Golongan kelas atas berusaha untuk mempertahankan posisinya dan golongan yang dikuasai mencoba melakukan perubahan dengan harapan tidak tersubordinasi oleh kelas atas. Karl Marx menjelaskan pandangannya terhadap kelas ini bahwa yang melakukan perubahan sosial adalah kelas-kelas sosial. Teori kelas sosial atas pemikiran Marx berpandangan bahwa setiap masyarakat memiliki sekelompok kelas yang berkuasa dan juga ada kelas yang dikuasai, Marx berbicara tentang kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah (Suseno, 2019). Dalam artian jika terdapat pembagian terhadap golongan sosial masyarakat kelas atas (borjuis) dengan masyarakat kelas bawah (proletar). Terdapat dua kelas yang menjadi perhatian Marx, borjuis adalah nama khusus untuk kaum kapitalis pada perekonomian modern. Selanjutnya, kelas proletariat yaitu para pekerja yang menjual jasanya dan tidak

mempunyai alat-alat produksi sendiri. Dalam paham Marxisme, menemukan inti masyarakat kapitalis di dalam komoditas.

Pelapisan sosial akan tetap ada selama di masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat memiliki sesuatu yang diharganya sesuatu itu menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat (Soekanto, 2013). Terbentuknya kelas sosial juga bisa ditemukan pada media massa, salah satunya film. Realitas dalam film amat beragam diantaranya ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan, tentunya dilapisi dengan kreativitas pembuat film. Hal tersebut didukung dengan pernyataan bahwa kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau banyak segmen sosial, yang dapat mempengaruhi khalayak (Sobur, 2013). Kelas sosial dalam film seringkali terjadi, apalagi jika mengandung ketimpangan sosial antar sekelompok orang. Setiap film yang disajikan oleh pembuat film tidak secara keseluruhan menampilkan realitas dalam kenyataan, tetapi bisa dapat diubah sedikit namun masih meniru realitas yang ada di masyarakat. Gambaran dalam kelas-kelas tersebut disajikan dalam film *Hunger* pada persaingan industri memasak.

## **2.5 Selera Konsumsi**

Dalam industri makanan, terdapat pemahaman yang utuh dalam memandang selera konsumen terhadap makanan dan minuman, terkhusus pada masyarakat miskin. Masyarakat miskin seolah tidak mempunyai kuasa dalam memutuskan membeli produk makanan sebab pengetahuan dan wacana yang sudah diproduksi kaum kapitalis seakan memaksa masyarakat agar mengikutinya (Alim dkk., 2021).

Berdasarkan Marvin Harris (dalam Noorputeri, 2015) mengatakan terdapat tiga alasan mengapa seseorang memilih makanan, diantaranya:

- Sebab turun-temurun  
Pada umumnya, manusia mengonsumsi apa yang ada di depannya, sehingga kebanyakan mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya dimakan.
- Alasan bersifat arbitrer  
Alasan ini biasanya didorong berdasarkan sifat arbitrer seperti rasa, ketersediaan, dan selera.
- Fungsi simbolik  
Fungsi simbolik yang diyakini di sini ialah masuk ke dalam sebuah sistem nilai dan kepercayaan.

Para kapitalis industri makanan seringkali menciptakan pemetaan selera terhadap makanan yang berasa manis. Rasa dengan selera ini biasanya disukai oleh masyarakat miskin. Asumsi tersebut kemudian dijadikan dasar oleh kaum kapitalis untuk memproduksi dan memasarkan makanan-makanan yang mengandung rasa manis. Adapun, yang menjadi kategorisasi selera masyarakat miskin dalam mengonsumsi makanan atau minuman, yakni:

1. Banyak penjaja makanan dengan rasa manis menciptakan selera baru bagi anak yang suka mengonsumsi makanan manis, seperti permen, coklat, atau minuman manis
2. Selera anak bergantung pada kebiasaan ibunya
3. Selera menentukan kelas sosial, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan apabila berhadapan dengan orang banyak
4. Selera dikonstruksi atas dominasi kebiasaan memakai penyedap rasa
5. Pembentukan selera dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang terkonstruksi lewat adanya interaksi sosial dan penyerapan sumber pengetahuan atau informasi.

Para keluarga miskin menganggap pemenuhan selera mereka itu sudah mengikuti selera orang-orang dengan kelas sosial atas. Proses transformasi selera masyarakat miskin yakni pemenuhan selera tidak berkonsep atau apa adanya menjadi selera berkonsep, untuk terus mempertahankan selera mereka itu sebagai sesuatu yang bersifat normal (Mustikasari, 2020).

Konsumtivismenya diartikan sebagai suatu pola hidup dalam masyarakat atau individu yang mempunyai keinginan untuk membeli atau memakai barang dan jasa yang tidak diperlukan (Lestari, 2006). Keinginan untuk memuaskan selera kerap kali didorong oleh kemauan seseorang dalam membeli barang yang tidak dibutuhkan (Heriyadi, 2016). Baik itu, antara keinginan dan kebutuhan memiliki suatu perbedaan. Keinginan merupakan kebutuhan buatan, sementara kebutuhan dibentuk oleh lingkungan hidupnya, bersifat naluriah.

Mengonsumsi suatu barang tidak terlepas dengan gaya hidup seseorang. Menurut Peirce, konsep yang mengatur seluruh pikiran individu tidak hanya bisa dibentuk berdasarkan kebutuhan, melainkan pikiran juga dapat diatur oleh sesuatu yang tidak perlu (Johannes, 2005). Hal itu seperti dengan pemilihan jenis gaya hidup yang dipilih individu. Berbagai ketertarikan dalam segala aktivitas inilah yang akhirnya akan membentuk konsep atau identitas diri. Gaya hidup sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga akan sangat mempengaruhi pikiran seseorang. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pola-pola respon, pandangan, dan perlengkapan untuk hidup. Cara kerja, pola konsumsi, cara berpakaian, serta bagaimana seseorang mengisi aktivitasnya sehari-hari adalah unsur-unsur pembentuk gaya hidup (Suyanto, 2013).

## 2.6 Teori Dasar Semiotika

Kata semiotika bersumber pada bahasa Yunani yakni “*semeion*” yang artinya tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan cara mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda (Zoest, 1993). Secara terminologis, semiotika memiliki penjelasan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, kejadian seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pelopor semiotika kontemporer ialah Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Kedua tokoh itu mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tak mengenal antara satu sama lainnya. Ilmuwan Saussure berada di Eropa, sementara Peirce di Amerika Serikat. Saussure menyebutkan jika ilmu yang dikembangkannya berupa *semiology*, namun Peirce menjelaskannya sebagai semiotika. Baik itu, antara *semiology* maupun semiotika, keduanya sama-sama merujuk pada ilmu pengetahuan soal tanda-tanda, tanpa perbedaan yang signifikan (Budiman, 2011).

Terdapat beberapa tokoh semiotik lainnya, seperti Charles Williams Moms (1901-1979) yang mengembangkan *behaviourist semiotics*. Lalu, ada pula Roland Barthes (1915-1980), Yuri Lotman (1922-1993), Algirdas Greimas (1917-1992), Christian Metz (1993), Umberto Eco (1932), serta Julia Kristeva (1941). Lebih lanjut, dijelaskan beberapa jenis semiotik diantaranya, semiotika deskriptif, analitik, faunal *zoosemiotic*, naratif, kultural, sosial, normatif, dan struktural. Peirce menjelaskan bahwa semiotik berobjek pada tanda dan dianalisis menjadi ide, makna, serta obyek. Ide dikatakan sebagai lambang, makna berupa beban yang ada di lambang dan mengacu pada obyek tertentu.

Semiotika diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya, serta menjadi acuan terhadap beberapa pendekatan dalam menganalisis tanda-tanda arsitektur. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda pada kehidupan manusia. Konsep tanda ini untuk melihat jika makna hadir ketika terdapat

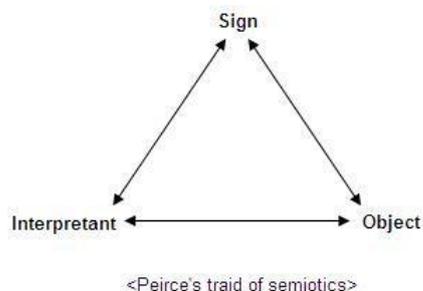
hubungan atau hubungan antara penanda dan tanda (*signified*). Tanda ialah suatu kesatuan bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide. Keunggulan semiotika daripada teknik analisis lainnya secara *interpretative* dalam *linguistic*-komunikasi ialah kemampuannya untuk menelisik teks secara lebih mendetail, serta merasakan getaran-getaran halus adanya sinyal tersembunyi. Semiotika berhubungan erat dengan kajian fenomena sosial dalam masyarakat.. Bahkan, semiotika sudah berkembang menjadi satu model atau paradigma bidang-bidang keilmuan yang sangat luas, dalam menciptakan cabang-cabang semiotik khusus. Salah satu terobosan besar semiotika karena penggunaan kajian bahasa dalam menyingkap realitas di luar bahasa dengan memproduksi konsep pemberi makna lewat pemaknaan yang merujuk terhadap suatu objek atau kehidupan sehari-hari (Budiono, 2015).

## 2.7 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori semiotika C.S Peirce ini cocok dipakai dalam penelitian yang akan dikaji oleh peneliti ini. Dalam pemaknaan dan pengambilan tanda menggunakan semiotika Peirce yang terbagi atas *representament*, *object*, dan *interpretant*. Penulis memakai konsep tersebut berdasarkan data dalam film *Hunger*. Pesan yang disampaikan dalam sebuah film bisa saja berupa isi yang terlihat dan tak terlihat. Untuk isi pesan tidak terlihat, maka diperlukan penafsiran dalam memaknai tanda-tanda agar bisa menemukannya. Keberadaan teori Peirce ini semakin populer di berbagai buku sampai film. Sebagian besar mengikutsertakan diskusi soal tanda-tanda.

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf asal negara Amerika Serikat yang dikenal lewat teorinya. Menurutnya, segala sesuatu merupakan tanda dan segalanya terdapat makna di balik tanda tersebut (Van Zoest, 1993). Dalam teori Peirce menjelaskan bahwa sesuatu itu dapat dijelaskan sebagai tanda, terdapat 3 elemen utama yang dikenal dengan segitiga makna atau *triangle meaning theory* (Krisyantono, 2006). Teori segitiga makna ini

diantaranya ialah *sign* atau *representament* (tanda), *object* (objek), serta *interpretant* (interpretan).



**Gambar 4. Teori Segitiga Makna Sumber: (Pinterest.co)**

Peirce mengatakan, tanda ialah sesuatu bagi seseorang yang menjadi perwakilan atas sesuatu lainnya. Sesuatu lainnya ini disebut dengan interpretan, hingga akhirnya merujuk terhadap objek. Jika diuraikan, semiotika C. S. Peirce (Sobur, 2013) terdiri atas:

- *Representament*

*Representament* atau *sign* diartikan sebagai visual ataupun verbal yang terdapat di dalam tayangan film. *Representament* juga berupa benda atau objek berfungsi sebagai tanda, dapat didefinisikan bahwa pada proses pertama untuk memahami *interpretant*. Dengan begitu, akan lebih mudah dalam menjelaskan makna terjadinya peristiwa. *Sign* terbagi lagi menjadi tiga bagian yakni *qualisign*, *sinsign*, serta *legisign*. *Qualisign* ialah tanda yang bersifat spontan dan personal, dipahami berdasarkan segi kualitasnya. *Sinsign* yakni tanda yang terhubung antara pengalaman dan berhubungan dengan sebab akibat *qualisign*. Sementara, *legisign* berupa tanda atas kesepakatan bersama atau norma yang terdapat di dalam tanda itu sendiri.

- *Object*

*Object* adalah bagian yang menjadi perwakilan tanda atau sesuatu yang tidak sama pada tanda, namun tetap berkaitan dengan tanda. Maksudnya ialah proses kedua, tahap representamen. Ditinjau

berdasarkan objek, tanda dibagi lagi ke dalam tiga bagian, yaitu ikon, indeks, serta simbol. Ikon berupa tanda yang sama dengan objek, mempermudah penonton dalam melakukan identifikasi. Indeks ialah tanda yang mempunyai keterkaitan antara representamen dengan objeknya. Pada indeks, hubungan antara objek dengan tandanya memiliki sifat lebih spesifik, detail secara umum, dan terupdate, sehingga tak perlu diragukan lagi. Sementara, simbol merupakan tanda yang bersumber atas kesepakatan masyarakat setempat.

- *Interpretant*

Dapat dijelaskan sebagai tanda hasil pemahaman terhadap tanda tersebut. Pemahaman bersumber pada tanda pertama dan merujuk pada objek. Dengan demikian, terdapat hubungan tanda dengan penafsir serta objeknya, proses ini dikenal dengan sebutan interpretan, secara sederhana diartikan sebagai makna tanda.

Sebuah *representament* atau tanda berdasarkan teori C.S Peirce merupakan sesuatu yang mewakili suatu lainnya terkait beberapa hal (Budiman, 2004). Menurut Sanders Peirce semiotika tanda terbagi ke dalam tiga dimensi berupa ikon, indeks, simbol (Sobur, 2015). Ikon ialah benda fisik yang mirip dengan apa yang dipresentasikannya. Representasi kerap ditandai dengan adanya kemiripan, misalnya gambar, lukisan, dan patung. Ikon ialah tanda yang berhubungan antara penanda dan pertandanya, memiliki sifat bersamaan secara ilmiah. Ikon ialah keterkaitan antara tanda dan objek yang bersifat mirip seperti potret dan peta.

Jika didefinisikan secara sederhana, ikon sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikan. Indeks ialah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan tanda, sifatnya sebab akibat atau tanda ini langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2003:159), seperti wajah tertawa menandakan diri sedang bahagia. Indeks sebagai tanda

yang hadir dengan cara saling berkaitan akibat terdapat hubungan ciri acuan bersifat tetap, tanda dalam indeks tidak akan muncul bisa pertandanya tak hadir. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya (Sobur, 2003).

Hubungan diantaranya memiliki sifat arbitrer atau semena-mena, hubungannya didasarkan pada konvensi (keepakatan masyarakat). Simbol berupa bentuk yang menjadi penanda sesuatu lainnya di luar bentuk perwujudan simbolik tersebut. Simbol ialah suatu tanda yang memerlukan proses pemaknaan lebih intensif sesudah terhubung dengan objek dan simbol bersifat semena-mena atau persetujuan masyarakat. Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda berupa kata, objek merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda, dan *interpretant* yakni tanda yang terdapat dalam pikiran seseorang mengenai suatu objek yang dirujuk berdasarkan tanda (Sobur, 2012). Baginya, esensi tanda ialah kemampuannya dalam mewakili beberapa hal tertentu. Adapun beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan analisa yakni :

- Tanda : visual serta dialog yang ditampilkan dalam film *Hunger*
- Objek : representasi kelas sosial seseorang
- Interpretan : mengungkapkan makna yang ditafsirkan oleh penulis

Dalam penelitian ini, penelitian bertujuan untuk menyingkap representasi kelas sosial dalam film *Hunger* dengan memanfaatkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dikajinya penelitian ini ialah melakukan analisis terhadap tanda-tanda yang disuguhkan dalam film *Hunger*.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Konseptual

Dalam penelitian yang penulis kaji berjudul Representasi Kelas Sosial Dalam Film *Hunger* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Maka, ditetapkan definisi konseptual yang akan diuraikan lebih lanjut pada penjelasan berikut ini:

##### 1. Representasi

Representasi menurut Yasrif pada dasarnya ialah sesuatu yang hadir tetapi menampilkan sesuatu di luar dirinya yang coba dihadirkan (Vera, 2014). Representasi kerap juga dipahami sebagai kegiatan dalam membuat realitas tetapi bukan realita sebenarnya. Pada dasarnya, konsep ini dimanfaatkan guna menjelaskan ekspresi hubungan antar media dengan realitas. Secara literal, diartikan sebagai “penghadiran kembali” atas sesuatu yang pernah terjadi sebelumnya, memainkan kembali untuk menggambarkan hubungan media dengan realitas.

##### 2. Kelas Sosial

Kelas sosial adalah bagian sistem sosial di dalam masyarakat, yang terdiri atas lapisan-lapisan masyarakat, didasarkan pada kedudukan bertingkat antara kelas-kelas bawah dengan kelas-kelas atas.

##### 3. Film

Menurut Undang-Undang No. 3 tahun 2009, bab 1 pasal 1, menjelaskan definisi tentang film, yakni sebuah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial serta media komunikasi massa, proses pembuatannya didasarkan pada kaidah sinematografi.

#### 4. Semiotika

Apabila dijelaskan secara terminologis, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang objek-objek, kejadian, serta seluruh kebudayaan sebagai suatu tanda. Semiotika merupakan studi terkait tanda dan simbol yang menjadi tradisi penting dalam pemikiran komunikasi.

### 3.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif hanya memberikan pemaparan mengenai kondisi maupun kejadian. Penelitian kualitatif ialah penelitian dalam memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan penciptaan penggambaran secara keseluruhan dan kompleks yang disajikan lewat kata-kata, latar *setting* alamiah, serta melaporkan pandangan mendetail. Penelitian kualitatif memberikan perhatian alamiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2008). Objek penelitiannya berupa adegan-adegan yang terdapat di dalam film *Hunger*; dengan unsur semiotika atau tanda berisikan makna tertentu, sementara subjek penelitiannya ialah film *Hunger*.

### 3.3 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu metode, teori, serta pendekatan yang mempengaruhi cara pandang, cara berpikir, dan mengajarkan sesuatu. Menurut Linclon dan Guba dalam (Ratna, 2010) paradigma terbagi atas empat kelompok disertai ciri-cirinya (ontologis, metodologis, epistemologis), yakni positivisme, postpositivisme, konstruktivisme, dan kritisisme. Pada penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang mengkaji sebuah peristiwa untuk mengungkapkan dan menganalisis realitas sosial dengan mempersoalkan ketimpangan relasi sosial. Paradigma kritis muncul karena rasa tidak puas dari paradigma yang lahir terlebih dahulu yaitu paradigma fungsionalis atau postivisme serta paradigma interpretifis.

Paradigma kritis memanfaatkan bukti ketidakadilan sebagai awal dalam mempelajarinya, kemudian dilanjutkan dengan membangun konstruksi baru dan menunjukkan sistem yang adil. Paradigma kritis memiliki pandangan bahwa unsur kebenaran melekat pada keterpautan antara tindakan penelitian dengan situasi historis. Penelitian tidak bisa terlepas dari konteks tertentu, seperti situasi ekonomi, politik, kebudayaan, gender, dan etnis. Sehingga, menuntut sikap hati-hati pada saat melakukan penelitian karena dapat mengungkap ketidaktahuan dan salah pengertian. Keyakinan tentang pengetahuan di dalam paradigma kritis memberi penjelasan ilmiah yang bersifat terikat dan temporal. Kebenaran merupakan proses yang ingin dijelaskan dan berada dalam praktek sosial historis.

Secara ontologi yang memandang realitas terhadap realisme historis merupakan realitas yang teramati. Realitas ini adalah semu terbentuk atas proses sejarah juga kekuatan sosial, budaya, serta ekonomi publik. Dalam paradigma kritis realitas tidak berada pada harmoni, tetapi lebih mendalami situasi konflik dan pergulatan sosial. Sementara, secara epistemologi tentang hubungan antara periset serta obyek yang dikaji merupakan transaksional, yakni hubungan peneliti dengan obyek studi dijumpai dengan nilai-nilai tertentu. Sehingga, peneliti diletakkan sebagai aktor intelektual dalam proses transformasi sosial. Kemudian, secara metodologi, paradigma kritis lebih menekankan penafsiran peneliti terhadap obyek penelitiannya. Proses dialogal sangat diperlukan, dialog kritis dibutuhkan untuk melihat dengan lebih mendalam terkait kenyataan sosial yang sudah ada, sedang terjadi, serta akan terjadi.

Penelitian dalam paradigma kritis memandang suatu realitas tidak berada pada harmoni, tetapi lebih cenderung terhadap situasi konflik serta pergulatan sosial. Penelitian sosial kritis berfokus pada perubahan serta konflik yang berorientasi terhadap suatu tindakan. Tujuan dilakukannya penelitian kritis yaitu untuk mengubah realitas relasi yang tidak seimbang. Penelitian kritis bermaksud untuk memberikan kritik serta transformasi relasi sosial.

Maka dari itu, penelitian sosial kritis mengkaji realitas sosial untuk mengupayakan perubahan lebih positif atau menemukan cara alternatif yang lebih baik dalam mengorganisasikan kehidupan sosial. Penulis menilai paradigma penelitian kritis tepat untuk dipilih karena penulis menginginkan pemahaman secara mendalam mengenai kenyataan sosial yang berfokus terhadap kelas sosial di dalam film *Hunger*. Dengan memilih metode semiotika berdasarkan pendekatan kualitatif, dikarenakan individu mengonstruksi objeknya sebagai tanda. Karakteristik utama pendekatan semiotika ini merupakan konsepsi tentang tanda sebagai sebuah fenomena termasuk komponen di dalamnya yang dikonstruksi (Sukyadi, 2011).

### 3.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan metode analisis semiotika yang umumnya bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena tertentu secara mendalam lewat proses pengumpulan data. Penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap persoalan kualitas, bukan berdasarkan kuantitas data (Krisyantono, 2006). Semiotik menjadi salah satu jenis penelitian tipe kualitatif, dilakukan analisa secara mendalam terkait pesan atau makna yang hendak disampaikan pada tanda.

Penelitian ini memanfaatkan metode analisis semiotika milik filsuf Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce. Semiotika didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mampu memberikan makna terhadap dunia menjadi sistem hubungan dengan unsur dasar dan dikenal dengan sebutan tanda. Dalam memaknai proses suatu tanda, peneliti mempergunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Analisisnya berfokus pada film berjudul *Hunger* asal negara Thailand yang memuat tentang ruang-ruang kelas sosial.

Semiotika Peirce terkenal dengan teori segitiga maknanya, yakni representamen, objek, dan interpretan. Bersumber pada data-data yang sudah peneliti kumpulkan, lalu hasilnya akan diinterpretasikan melalui penggunaan literatur-literatur atau studi kepustakaan berupa jurnal, buku, dan bahan informasi lainnya yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam penelitian. Penelitian tentang Representasi Kelas Sosial Dalam Film *Hunger* ini dalam lingkup deskriptif memberi gambaran terkait permasalahan penelitian yakni bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam film, dengan melakukan pengamatan dan memaknai tanda-tandanya. Menurut peneliti, konsep yang dipakai cocok untuk menganalisis beberapa *scene* film yang bisa memicu konflik kelas sosial, dengan memanfaatkan metode analisis semiotika Peirce. Penulis menggunakan ikon, indeks, dan simbol untuk menganalisis beberapa adegan yang mengandung ruang-ruang kelas sosial film *Hunger*.

### 3.5 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ditujukan guna memberikan batasan terhadap studi berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun, yang menjadi fokus penelitiannya ialah Representasi Kelas Sosial Dalam Film *Hunger*; diantaranya dengan menemukan tanda-tanda pada filmnya. Berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika ini terbagi menjadi tiga kategori berupa *representament*, *object*, dan *interpretant*. Lebih lanjut, seputar tanda ini dibagi lagi menjadi tiga bagian yakni ikon, indeks, dan simbol. Kemudian, peneliti akan menganalisis semiotikanya sesuai konsep Peirce. Selanjutnya, untuk memperdalam hasil interpretasi film, peneliti menyesuaikan dengan paham Marxisme yang menggambarkan masyarakat ke dalam kelompok kelas borjuis dan proletar.

### 3.6 Sumber Data

Dalam riset yang dikaji oleh peneliti, telah diklasifikasikan sumber data ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung berdasarkan sumber aslinya. Biasanya, data primer berbentuk pandangan subjek, hasil pengamatan terhadap objek yang dikaji, serta hasil pengujian. Pada penelitian ini, sumber data primer yang dipakai terdapat dalam film *Hunger*, dengan dilengkapi teks terjemahan bahasa Indonesia. Peneliti akan mencari tanda yang terdapat dalam filmnya, untuk kemudian dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa sumber yang didapatkan secara tak langsung melalui media perantara. Peneliti menggunakan data bukti ataupun literatur terkait, misalnya referensi yang bersumber buku, artikel, jurnal, dan relevansi sumber data lainnya terhadap objek penelitian.

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti dalam mengkaji penelitiannya ialah dokumentasi dan studi kepustakaan. Subjek penelitiannya berupa adegan atau teks dialog yang disuguhkan dalam film *Hunger*, dan akan dilakukan *screenshoot*.

- a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara dalam mengumpulkan data penelitian secara tak langsung, lewat dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan objek penelitiannya. Dokumentasi yang dilakukan

oleh penulis dengan cara mengambil tangkapan layar atau *screenshot* pada setiap *scene* yang mengandung makna representasi kelas sosial.

b. Studi Kepustakaan

Peneliti mengumpulkan studi pustaka melalui cara pencarian, pengumpulan, dan pembelajaran data secara literatur. Tentunya, yang memiliki relevansi terhadap objek penelitian serta dapat menjadi penunjang dalam proses penelitian guna memperoleh informasi tambahan.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dalam mencari dan mencatat data secara sistematis. Cara ini dilakukan oleh peneliti agar lebih memudahkan penelitian, sehingga tidak sulit untuk memahaminya. Peneliti menganalisis data secara kualitas dengan mengamati sistem dalam film *Hunger*. Lalu, data tersebut akan dianalisis menggunakan analisis semiotika C.S. Peirce. Menurut peneliti, semiotika Peirce mampu memberikan penjelasan terkait konsep-konsep dalam menganalisis filmnya dengan berbagai pesan dan tanda untuk diteliti. Karena semiotika Peirce mampu menelaah lebih mendalam dan mencakup data-data yang terdapat pada film *Hunger* mengenai kompleksitas kelas sosial, serta pesan secara keseluruhan. Sistem tanda itu dimaknai lewat cara interpretasi terhadap suatu tanda tersebut. Selanjutnya, untuk meneliti lebih dalam terkait fenomena kelas sosial yang direpresentasikan dalam film *Hunger*, peneliti memakai salah satu teori kelas sosial hasil pemikiran Karl Marx. Pada penelitian ini, menggunakan beberapa teknik analisis data yaitu berupa:

1. Mengumpulkan Data

Sebelum melakukan analisis, peneliti akan menonton tayangannya dan memperhatikan *scene* serta dialog apa saja yang mengarah pada makna representasi kelas sosial. Peneliti akan melakukan *capture* dialog dan mencatat narasi apa saja untuk dilakukan analisa secara mendalam.

Analisis yang dipakai ialah semiotika Charles Sanders Peirce berupa tiga elemen esensial, terdiri atas representamen, objek yang diwakilinya, dan interpretan. Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga kategori, yakni ikon, indeks, serta simbol.

## 2. Reduksi Data

Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan penggolongan atau mengklasifikasi data berdasarkan fokus penelitian yang dikaji. Proses reduksi dalam riset penelitian ini berhubungan dengan makna yang ditonjolkan dalam film *Hunger*.

## 3. Interpretasi Data

Proses interpretasi merupakan hasil atas konstruksi sosial manusia. Mencari makna pada setiap simbol atau yang telah disuguhkan dalam film. Peneliti juga akan mengumpulkan hasil screenshot *scene*, lalu menghubungkannya dengan kode-kode yang ada menggunakan konsep teori Charles Sanders Peirce. Setelahnya, peneliti akan mengaitkannya sesuai dengan tanda-tandanya, sampai akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang menunjukkan adanya representasi kelas sosial dalam film *Hunger*, serta menyelesaikan rumusan masalahnya.

Dalam memilih kategorisasi berdasarkan teori segitiga Peirce, sudah ditetapkan tahap pengkategorisasian berdasarkan hasil-hasil observasi data yang selanjutnya diinterpretasikan. Dengan demikian, maka akan diperoleh tahap analisis data menggunakan analisis semiotika Peirce yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

- Melakukan identifikasi tanda-tanda yang ada di dalam film *Hunger*.
- Membuat klasifikasi tanda-tanda dalam film *Hunger*
- Melakukan interpretasi terkait tanda memakai segitiga makna konsep Charles Sanders Peirce dan dijelaskan secara menyeluruh
- Membahas makna pesan tersembunyi yang terdapat di dalam film *Hunger* pada tanda-tandanya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis film *Hunger*, terdapat tanda-tanda yang menjadi makna setiap *scene*. Peneliti menarik 4 kesimpulan mengenai representasi kelas sosial yang disajikan pada filmnya menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam film, penulis menemukan bahwa 1) Kelas sosial ditunjukkan melalui cara hidup orang kaya dengan orang miskin. Banyak *scene* memperlihatkan kehidupan kaum kelas atas yang penuh dengan kemewahan, serta membangun relasi antar orang kaya didasarkan atas kepentingan tertentu. Sementara, kalangan kelas bawah tidak bisa merasakan kehidupan mewah tersebut. 2) Kelas bawah bekerja dengan kelas atas, menyajikan persediaan bahan mentah yang diolah menjadi makanan mewah, hal ini sesuai dengan hasil pemikiran Karl Marx yang membagi masyarakat menjadi kelas borjuis (kelas yang berkuasa) dan proletar (kelas yang dikuasai).

3) Sisi gelap dunia kuliner kelas atas yakni untuk menjadi juru masak terbaik diantara kelas atas, seseorang dapat melakukan apa saja untuk meraih kesuksesan lebih tinggi, meski dengan kecurangan. 4) Ambisi *chef* Paul disebabkan oleh rasa sakit pada masa lalunya saat mengalami ketimpangan sosial semasa kecil di dalam keluarga majikannya. Ambisi inilah yang membuat *chef* Paul ingin menundukkan kalangan kelas atas lewat masakannya walaupun harus melarang undang-undang.

Film *Hunger* banyak menampilkan ketimpangan sosial antara kelas atas dengan kelas bawah. Kaum borjuis mempekerjakan kaum proletar, hubungan dari masing-masing kelas tidak saling melengkapi, tetapi bentuk kesenjangan

sosial. Kesenjangan yang terjadi dikarenakan distribusi pendapatan tidak merata pada setiap kelas. Distribusi pendapatan yang tidak merata ini membuat individu memiliki penghasilan berbeda, bahkan tidak jarang yang masih berada di garis kemiskinan. Kemiskinan merupakan bagian dari realitas sosial saat ini, stratifikasi sosial yang terbentuk di masyarakat memberikan peluang berbeda antara kelas atas dengan kelas bawah. Hal itu berarti jika peluang yang diperoleh kelas bawah perlu memiliki usaha lebih keras untuk berada di tingkatan yang setara dengan kelas atas. Kaum kelas bawah dapat mengubah nasibnya, melalui perjuangan kelas sosial ini membuat kelas bawah bisa memiliki kedudukan setara dengan kelas atas atau masuk ke dalam kelas menengah. Perubahan bersumber dari munculnya konflik kelas sosial hingga membuat kedudukan individu dapat mengalami peningkatan kelas. Berdasarkan paradigma kritis, individu ini tergolong sebagai makhluk yang dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mempunyai beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mahasiswa selanjutnya yang mengambil penelitian seputar semiotika, bisa lebih kritis dalam memberikan makna pada film yang dikaji dengan menggunakan sumber terpercaya.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat dalam memahami isu terkait ketimpangan sosial dan dapat saling menghargai satu sama lain.
3. Peneliti berharap kepada para pembuat film, semakin banyak film berkualitas yang mengangkat persoalan mengenai isu ketimpangan sosial sebagai nilai utama dan juga memperlihatkan perjuangan kehidupan masyarakat kelas bawah sebagai bentuk motivasi hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ali Romdhoni. 2016. *Semiotik Metodologi Penelitian*. Depok: Literatur Nusantara.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bagong Suyanto. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Christian Metz. 1971. *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. Perancis: Editions Klincksieck.
- Elvinaro Ardianto, dkk. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fiske, J. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jafar Lantowa, dkk. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Johannes Ehrat. 2005. *Cinema and Semiotic: Peirce and Film Aesthetic, Narration, and Representation*. Canada: University of Toronto.

Kris Budiman. 2004. *Jejaring Tanda-Tanda Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang: Penerbit Indonesia Tera.

Kris Budiman. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonositas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Magnis-Suseno, Franz. 2019. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mc.Quail, Dennis. 2005. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.

Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan: Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ratna, N. K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sumadira. 2005. *Media Komunikasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Udi Rosadi. 2015. *Kajian Media Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori, dan Metode*. Depok: Rajawali Pers.

## **Jurnal**

Abdul Halik. 2018. *Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis)*. Jurnal Tabligh, Vol. 19 (No.2).

- Abdul Firman & Alifia Oktrina. 2017. *Semiotika Maskulinitas dan Femitas Studi Atas Konstruksi Gaya Hidup dan Identitas Gender dalam Iklan*. Jurnal Komunikasi dan Media, Vol. 2 (No.1).
- Abdul Firman, dkk. 2022. *Potret Ayah Sebagai Single Parent dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Ayah Mengapa Aku Berbeda Tampan Tailor dan Ayah Menyayangi Tanpa Akhir)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2 (No.2).
- Ainiyah, Rifqi Alya Nur. 2023. *Dampak Ketidaksetaraan Ekonomi Terhadap Patologi Sosial di Masyarakat Modern*. Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling, Vol. 1 (No.2).
- Aisyah Nurul & Catur Nugroho. 2017. *Representasi Pemikiran Marxisme dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Semiotika Jurnal Komunikasi, Vol. 11 (No.1).
- Amanda, dkk. 2017. *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent*. Jurnal Universitas Telkom, Vol. 1 (No.2).
- Ananda Tiara & Nirmawan. 2023. *Analisis Moral dan Nilai Budaya Pada Film "Penyalin Cahaya" Karya Wregas Bhanuteja*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 4 (No.1).
- Andy Corry, dkk. 2021. *Communication Strategy of Relationship Chat Account Manager in Managing the Follower*. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol. 6 (No.1).
- Andi Alim, dkk. 2023. *Pola Konsumsi Makanan Keluarga Miskin Perkotaan Dalam Pusaran Kapitalisme Nutrisi*. Aceh Nutrition Journal. Vol. 8 (No.1).
- Andri, dkk. 2021. *Paradigma Fakta Sosial dalam Film Fetih 1453, Kajian Struktural Fungsional*. Jurnal Ekspresi Seni. Vol. 23 (No.2).
- Antonius, dkk. 2021. *Representasi Hedonisme dalam Film Orang Kaya Baru*. Jurnal E-Komunikasi, Vol. 9 (No.2).
- Ari Primadana & Idola Perdini. 2020. *Representasi Nilai Marxisme dalam Film In Time (Analisis Semiotika John Fiske)*. E-Proceeding of Management, Vol. 7 (No.2).

- Cindenia, dkk. 2019. *Representasi Budaya dalam Film Salawaku*. Jurnal Jurnalisme, Vol. 9 (No.1).
- Desvira dan Lasmary. 2020. *Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film Posesif)*. Jurnal Semiotika, Vol. 14 (No.1).
- Fadhilla, Annisa Nurul & Ismandianto. 2023. *Semiotika Umberto Eco dalam Representasi Perempuan Film Animasi Disney Raya and the Last Dragon*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Vol. 11 (No.1).
- Fahmi Weisarkurnai, Bagus. 2017. *Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. JOM FISIP, Vol. 4 (No.1).
- Faran dan Heriyati. 2023. *Representasi Kelas Sosial Pada Film They Live*. Jurnal Universitas Komputer Indonesia. Vol. 3 (No.2).
- Ganjar Wibowo. 2019. *Representasi Perempuan dalam Film Siti*. Nyimak Journal of Communication, Vol. 3 (No.1).
- Hairunnisa, dkk. 2021. *Analisis Semiotika dalam Film Parasite*. E-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 9 (No.3).
- Herry, dkk. 2021 *Harga Diri dan Status Sosial : Motif Merantau Orang Minangkabau dalam Film*. Jurnal Kandai, Vol. 17 (No.2).
- Iskandar & Awang. 2021. *Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Peirce)*. Commercium Journal. Vol. 4 (No.2).
- Jamaluddin Gesrianto & Arlin. 2022. *Semiotics Analysis of the Minister of Education and Culture's Speech on National Teacher's Day Celebration in 2019*. Indonesian Journal of Social Studies and Humanities. Vol. 2 (No.1).
- Nur Farida & Eggy Fajar. 2019. *Representasi Kesenjangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer*. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 5 (No.1).

Nur Rachmani. 2015. *Analisis Semiotika Iklan Ades Versi “Langkah Kecil Memberikan Perubahan” dalam Menyingkap Pesan Tersembunyi Tentang Kepedulian Lingkungan Hidup*. E-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3 (No.2).

Sofia, Erik. 2020. *Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal*. Jurnal Ilmu Humanisme, Vol. 4 (No.1).

Subur Hendriwani. 2020. *Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx*. Paradigma Jurnal Kalam dan Filsafat. Vol. 2 (No.1).

Ursula, dkk. 2022. *Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden?*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 15 (No.2).

Wijayanti Krisna. 2016. *Makna Pesan Pada Film Action (Analisa Semiotik Pada Film Action yang Mencapai Box Office Tahun 2015)*. Jurnal Ilmu Komunikasi UPI YAI, Vol. 10 (No.1).

Wardhani, Andy Corry. 2006. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Komunikasi Penyuluhan Pertanian*. Jurnal Komunikasi, Vol. 7 (No.2).

### **Skripsi**

Aljauzy, Andi Farhan. 2021. *Representasi Narsistik Pada Film Bohemian Rhapsody*, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Alvian Nuziar. 2020. *Representasi Kelas Sosial dalam Film Crazy Rich Asian (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial Politik dan Budaya Universitas Islam Indonesia.

Ayu Widiastuti. 2022. *Representasi Kelas Sosial dalam Drama Korea Squid Game Karya Hwang Dong Hyuk (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

- Candra, Dewi Murti. 2013. *Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Corne, Kezia Veronica. *Analisis Framing Tentang Hak Perempuan dan PSK dalam Film Bollywood dan Indonesia*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.
- Erinna Zandra. 2021. *Representasi Feminisme dalam Film Joy*, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
- Haqiqi, Satriya Cik Ilham. 2022. *Representasi Character Building dalam Film Pendek (Analisis Semiotika Beranjak Dewasa Karya Khoirul Triann)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Irine Mustikasari. 2020. *Pergeseran Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Sosiologi Konsumsi Simbol Status Keluarga TKI di Desa Boyolangu Tulungagung)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Khilmi, Akhmad Zainul Muttaqin. 2021. *Konflik Masyarakat Dusun Mloyo Desa Mlancu Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri*. Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Usluhuddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Muhamad Helmi. 2022. *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Squid Game*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.
- Olo, Junra Yoram. 2023. *Pesan Lingkungan dalam Film "Tanah Tabi" (Analisis Semiotika Representasi Isu Lingkungan dalam Film Tanah Tabi Karya Benaya Harobu)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Prasetya, Laksamana Tatas. 2022. *Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial Pada Film Gundala Karya Joko Anwar)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Safura, Sania Mada. 2020. *Analisis Semiotika Peirce dalam Representasi Kecantikan Perempuan Indonesia Pada Iklan Pantene Perfect On di Situs Web YouTube*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sari, Nur Indah Permata. 2021. *Analisis Semiotika Film Imperfect*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Wahmi, Afif Zaki. 2022. *Analisis Makna Toleransi dalam Album Beberapa Orang Memaafkan (Studi Terhadap Lirik Lagu dalam Album "Beberapa Orang Memaafkan Karya Grup Musik feast)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

### Website

Adinda. "Daftar Cast Film Hunger Thailand 2023, Ada Pemeran Film Bad Genius Lo!" Suara NTB 10 April 2023. 12 Januari 2024 <Daftar Cast Film Hunger Thailand 2023, Ada Pemeran Film Bad Genius Lo! (suara.com)>

Andika Dwi. "Sinopsis Film Hunger Thailand, Mengungkap Sisi Gelap Industri Kuliner." Tempo.co 21 Maret 2023. 12 Januari 2024 <Sinopsis Film Hunger Thailand, Mengungkap Sisi Gelap Industri Kuliner - Seleb Tempo.co>

Camelia. "Sinopsis Hunger, Film Terbaru Netflix yang Mengungkap Sisi Gelap Industri Kuliner." Liputan6.com 10 April 2023. 12 Januari 2024 <Sinopsis Hunger, Film Terbaru Netflix yang Mengungkap Sisi Gelap Industri Kuliner - Citizen6 Liputan6.com>

Farrah Afsheena. "Apa Itu Gourmet? Pengertian dan Contoh Profesinya." Hotelier.id 26 September 2023. 07 Juli 2024 <Apa itu Gourmet? Pengertian dan Contoh Profesinya (hotelier.id)>

Maharani, Nirmala Eka. "Teori Sosiologi Menurut Karl Marx, Konflik Sosial Majikan dan Buruh." Tirto.id 04 Oktober 2021. 13 Agustus 2024 <Teori Sosiologi Menurut Karl Marx, Konflik Sosial Majikan & Buruh (tirto.id)>

Nur Wahyudi. "7 Film yang Angkat Masalah Ketimpangan Sosial." IDN Times 02 November 2023. 14 Februari 2024 <Film yang Angkat Masalah Ketimpangan Sosial (idntimes.com)>

Rafifa Shabira. "*Sinopsis Film Hunger, Mimpi Gadis Miskin Untuk Jadi Seorang Chef.*" IDN Times 17 Maret 2023. 12 Januari 2024 <Sinopsis Film Hunger, Mimpi Gadis Miskin Untuk Jadi *Chef* (idntimes.com)>

Umi Zuhriyah. "*Jenis-Jenis Status Sosial di Masyarakat dan Contohnya.*" Tirto.id 25 Juli 2024. 13 Agustus 2024<Jenis-Jenis Status Sosial di Masyarakat dan Contohnya (tirto.id)>

Yuni Usmanda. "*Review Film Hunger (2023).*" Kincir.com 10 April 2023. 07 Juli 2024 <Review Film Hunger (2023) (kincir.com)>